

**STRUKTUR KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL
MA YAN KARYA SANIE B. KUNCORO PERSPEKTIF SIGMUND
FREUD**



JURNAL

**Diajukan sebagai syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Strata Satu (S1)
Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**

Oleh

**TAUFIK ASMARA
NIM. E1C112123**

**PROGRAM STUDI BAHASA, SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
JURUSAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MATARAM
2017**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MATARAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Majapahit No. 62 Telp (0370)623873 Fax. 634918 Mataram ntb

HALAMAN PENGESAHAN JURNAL SKRIPSI

Jurnal skripsi ini dengan judul **Struktur Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel *Ma Yan* Karya Sanie B. Kuncoro Perspektif Sigmund Freud** ini telah disetujui oleh dosen pembimbing sebagai salah satu persyaratan untuk mendapat gelar sarjana kependidikan pada program studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.

Telah Diperiksa Dan Disetujui pada Tanggal, 11 November 2017

Dosen Pembimbing I

Drs. H.Sapiin, M.Si
NIP. 196101011988031003

Dosen pembimbing II

Murahim, M.Pd
NIP.197904152005011002

STRUKTUR KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL MA YAN KARYA SANIE B. KUNCORO PERSPEKTIF SIGMUND FREUD

Taufik Asmara, H. Sapiin, M.Si, Murahim, M.Pd

**Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
FKIP Universitas Mataram**

(taufikasmara1@gmail.com)

ABSTRAK

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah “Bagaimana keperibadian *id, ego dan superego* tokoh utama *Ma Yan* dalam novel *Ma Yan* karya Sanie B. Kuncoro, menggunakan struktur keperibadian menurut Sigmund Freud. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana struktur kepribadian *id, ego dan superego* tokoh utama *Ma Yan*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) metode kepustakaan (2) metode catat dan (3) metode dokumentasi. Kemudian dalam menganalisis data menggunakan analisis kualitatif naratif. Pada hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa keperibadian tokoh *Ma Yan*, *id* terlihat pada saat *Ma Yan* bersikeras ingin bersekolah. Sedangkan *ego* *Ma Yan* terlihat pada saat kedua adiknya harus menempuh perjalanan berkilo-kilo meter dengan berjalan kaki. Dan *super ego* terlihat pada saat *Ma Yan* harus melanggar tradisi yang ada di desanya, yaitu anak perempuan memang tidak diharuskan untuk menikmati pendidikan sekolah.

Kata kunci : *Struktur Keperibadian, Id, Ego, dan Superego.*

A. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah pikiran dan perasaan seorang pengarang dalam usahanya untuk menghayati kejadian-kejadian yang ada disekitarnya, baik yang dialaminya maupun yang terjadi pada orang lain pada kelompok masyarakat. Berkaitan dengan muatan dalam karya sastra. Siswanto (2005:29) menyebut bahwa novel sebagai salah satu bentuk karya sastra merupakan jagad realita yang di dalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami dan diperbuat manusia (tokoh). Salah satu harapan setiap penulis novel yakni menarik simpati dan minat baca terhadap novelnya dan itu dimiliki novel ini.

Dalam penelitian ini penulis masalah tentang keperibadian tokoh utama yang dilakukan oleh *Ma Yan* dalam Novel “*Ma Yan*” (Perjuangan dan Mimpi Gadis Kecil Miskin di Pedalaman China Untuk Meraih Pendidikan) Karya Sanie B. Kuncoro. Novel yang diangkat dari sebuah realita kehidupan (kisah nyata) yang menceritakan tentang *Ma Yan* sebagai anak tertua di keluarga miskin yang tinggal di Zhangjiashu, Cina. Saking miskinnya wilayah itu, bahkan beberapa orang di sana hanya berpenghasilan 120 yuan atau sekitar 15 dolar AS atau 160.000 rupiah setahun. Namun semangat *Ma Yan* yang luar biasa tidak memberikan siapa pun menghalang keinginannya meraih

ilmu. Betapa gadis kecil ini berusaha keras untuk memperoleh pendidikan yang layak. Bahkan *Ma Yan* berani mengambil resiko berjalan kaki, sampai kaki kecilnya bengkak akibat berjalan kaki selama lima jam karena tidak punya uang untuk naik angkutan ke sekolah.

Penelitian ini akan menggunakan perspektif Sigmund Freud. Sigmund Freud memiliki beberapa teori, yaitu teori tentang psikologi keperibadian, teori keperibadian psikoanalisis, struktur keperibadian, dinamika keperibadian, mekanisme pertahanan dan konflik. Namun, fokus penelitian ini adalah pada teori struktur keperibadian *id, ego dan superego*. Sebab, struktur keperibadian berupa *id, ego dan superego* ini sangat sesuai dengan masalah yang akan dikaji dalam novel *Ma Yan* karya Sanie B. Kuncoro.

B. Kajian Pustaka

1. Psikologi

Psikologi berasal dari kata Yunani *psyche* yang artinya jiwa, dan *logos* yang artinya ilmu pengetahuan. Jadi, secara etimologi (menurut arti kata) psikologi artinya ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, proses maupun latar belakangnya. Secara umum psikologi diartikan ilmu gejala-gejala jiwa manusia. (Ahmad Fauzi, 2004 :10). Psikologi juga mempunyai arti mempelajari tingkah laku

manusia atau ilmu kejiwaan. Kejiwaan berhubungan dengan banyak hal seperti watak, temperamen, imajinasi, perhatian, sosialisasi dan lain-lain yang berhubungan dengan diri individu sehari-hari. Dapat dikatakan psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku manusia dengan lingkungannya.

2. Psikologi Sastra

Pada dasarnya, baik sosiologi dan psikologi sastra maupun antropologi sastra. Apabila sosiologi sastra dianalisis dalam kaitannya dengan masyarakat yang menghasilkannya, sebagai latar belakang sosialnya, maka psikologi sastra dianalisis dalam kaitannya dengan psike, dengan aspek-aspek kejiwaan pengarang. Secara definitif, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra. Meskipun demikian, bukan berarti analisis psikologi sastra sama sekali terlepas dengan kebutuhan masyarakat.

3. Kepribadian

Kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *personality*. Kata *personality* sendiri berasal dari bahasa Latin *persona* yang berarti topeng yang digunakan oleh para aktor dalam suatu permainan atau pertunjukan. Di sini para aktor menyembunyikan kepribadiannya yang asli dan menampilkan dirinya sesuai dengan topeng yang digunakannya (Yusuf dan Nurihsan, 2011:3). Menurut Yusuf dan

Nurihsan, (2011:3) untuk memperoleh pemahaman lebih jauh tentang kepribadian, berikut dikemukakan beberapa pengertian oleh para ahli:

1. Hall dan Lindzey mengemukakan bahwa secara populer, kepribadian dapat diartikan sebagai: a) keterampilan atau kecakapan sosial (social skill), dan b) kesan yang paling menonjol, yang ditujukan seseorang terhadap orang lain (seperti seseorang yang dikesankan sebagai orang yang agresif dan pendiam).
2. Woodworth mengemukakan bahwa kepribadian merupakan “kualitas tingkah laku total individu”.
3. Dashiell mengartikannya sebagai “gambaran total tentang tingkah laku individu yang terorganisasi”.

Berdasarkan pengertian kepribadian diatas, maka istilah kepribadian dapat diartikan sebagai tingkah laku dari seorang individu yang mencerminkan dirinya.

Meskipun kepribadian seseorang itu relatif tetap, namun kenyataannya sering ditemukan adanya perubahan kepribadian. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan kepribadian diantaranya sebagai berikut:

- 1) Faktor Fisik seperti gangguan otak, kurang gizi, mengkonsumsi obat-obat terlarang, minuman keras, dan gangguan karena sakit atau kecelakaan.
- 2) Faktor

lingkungan seperti krisis politik, ekonomi, dan keamanan yang menyebabkan terjadinya masalah pribadi, dan masalah sosial. 3) Faktor diri sendiri seperti frustrasi yang berekepanjangan, imitasi pada orang yang berkepribadian menyimpang.

4. Teori Psikologi Kepribadian Sigmund Freud

Menurut teori psikoanalitik Sigmund Freud, kepribadian terdiri dari tiga elemen. Ketiga unsur kepribadian itu dikenal sebagai *Id*, *Ego*, dan *Superego*, yang bekerja sama untuk menciptakan perilaku manusia yang kompleks.

A. *Id* (Aspek Biologis)

Id adalah satu-satunya komponen kepribadian yang hadir sejak lahir atau sistem dasar kepribadian. Aspek kepribadian sepenuhnya sadar dan termasuk dari perilaku naluriah dan primitif. Menurut Freud, *id* adalah sumber segala energi psikis, sehingga komponen utama kepribadian. *Id* didorong oleh prinsip kesenangan, yang berusaha untuk kepuasan segera dari semua keinginan, dan kebutuhan. Jika kebutuhan ini tidak puas langsung, hasilnya adalah kecemasan atau ketegangan.

Dorongan-dorongan dari *id* dapat dipusatkan melalui proses primer yang dapat diperoleh dengan tiga cara:

- a) Perbuatan
- b) Fungsi kognitif
- c) Ekspresi dari Afek atau Emosi

B. *Ego* (Psikologis)

Ego adalah dibawa sejak lahir, tetapi berkembang seiring dengan hubungan individu dengan lingkungan. Prinsipnya realitas atau kenyataan. Menurut Freud, *ego* adalah struktur kepribadian yang berurusan dengan tuntutan realita, berisi penalaran dan pemahaman yang tepat. *Ego* berusaha menahan tindakan sampai dia memiliki kesempatan untuk memahami realitas secara akurat, memahami apa yang sudah terjadi didalam situasi yang berupa dimasa lalu, dan membuat rencana yang realistik dimasa depan. Tujuan *ego* adalah menemukan cara yang realistis dalam rangka memuaskan *Id*.

Ego mempunyai beberapa fungsi diantaranya: a) Menahan menyalurkan dorongan, b) Mengatur desakan dorongan-dorongan yang sampai pada kesadaran, c) Mengarahkan suatu perbuatan agar mencapai tujuan yang diterima, d) Berfikir logis, e) Mempergunakan pengalaman emosi-emosi kecewa sebagai tanda adanya suatu yang salah, yang tidak benar, agar kelak dapat dikategorikan dengan hal lain untuk memusatkan apa yang akan dilakukan sebaik-baiknya.

C. *Superego* (Sosiologis)

Komponen terakhir untuk mengembangkan kepribadian adalah *superego*. *Superego* adalah aspek kepribadian yang menampung semua

standar internalisasi moral dan cita-cita yang kita peroleh dari kedua orang tua dan masyarakat, perasa benar dan salah. *Superego* memberikan pedoman untuk membuat penilaian.

a. Ada dua bagian superego:

1. *Superego* ideal mencakup aturan dan standar untuk perilaku yang baik.
2. Hati nurani mencakup informasi tentang hal-hal yang dianggap buruk oleh orang tua dan masyarakat. Perilaku ini sering dilarang dan menyebabkan buruk, konsekuensi atau hukuman perasaan bersalah dan penyesalan. *Superego* bertindak untuk menyempurnakan dan membudayakan perilaku kita. Ia bekerja untuk menekan semua yang tidak dapat diterima mendesak dari *id* dan perjuangan untuk membuat tindakan *ego* atas standar idealis lebih karena pada prinsip-prinsip realistis. *Superego* hadir dalam sadar, prasadar dan tidak sadar.

b. Interaksi dari Id, Ego dan superego

Dengan kekuatan bersaing begitu banyak, mudah untuk melihat bagaimana konflik mungkin timbul antara *id*, *ego*, dan *superego*. Freud menggunakan kekuatan *ego* istilah untuk merujuk kepada kemampuan *ego* berfungsi meskipun kekuatan-kekuatan duel. Seseorang dengan kekuatan *ego* yang baik dapat secara

efektif mengelola tekanan ini, sedangkan mereka dengan kekuatan *ego* terlalu banyak atau terlalu sedikit dapat menjadi terlalu keras hati atau terlalu mengganggu. Menurut *Sigmund* Freud, kunci kepribadian yang sehat adalah keseimbangan antara *id*, *ego*, dan *superego*

5. Tokoh

Istilah tokoh dan penokohan menunjuk pada pengertian yang berbeda. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Penokohan dan karakteristik menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Menurut Aminudin (2002: 79) tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Istilah tokoh mengacu pada orangnya, pelaku cerita (Nurgiyantoro, 1995: 165). Tokoh adalah salah satu unsur yang penting dalam suatu novel atau cerita rekaan. Menurut Sudjiman (1988: 16) tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 1995:165) tokoh cerita merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama oleh pembaca kualitas moral dan kecenderungan-kecenderungan tertentu

seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan dilakukan dalam tindakan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa tokoh cerita adalah individu rekaan yang mempunyai watak dan perilaku tertentu sebagai pelaku yang mengalami peristiwa dalam cerita.

a. Tokoh Utama

Menurut Sudjiman (1988:17-18) berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita dapat dibedakan tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peran pemimpin disebut tokoh utama atau protagonis. Protagonis selalu menjadi tokoh yang sentral dalam cerita, ia bahkan menjadi pusat sorotan dalam kisah. Menurut Nurgiyantoro (1995:176) berdasarkan peranan dan tingkat pentingnya, tokoh terdiri atas tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh tambahan kejadiannya lebih sedikit dibandingkan tokoh utama. Kejadiannya hanya ada jika berkaitan dengan tokoh utama secara langsung.

Sedangkan penokohan dan perwatakan menurut (Aminudin, 2002:80) penokohan dan perwatakan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang

dapat berubah, pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat istiadatnya, dan sebagainya. Menurut Jones dalam Nurgiyantoro (1995:165) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Menurut Sudjiman (1988:22) watak adalah kualitas nalar dan jiwa tokoh yang membedakannya dengan tokoh lain. Penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh ini yang disebut penokohan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat dikatakan bahwa penokohan adalah penggambaran atau pelukisan mengenai tokoh cerita baik lahirnya maupun batinnya oleh seorang pengarang. Menurut Nurgiyantoro (1995:194-210) ada dua penggambaran perwatakan dalam prosa fiksi yaitu: 1) Secara Eksplositori. Teknik eksplositori sering juga disebut sebagai teknik analitis, yaitu pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan diskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. 2) Secara Dramatik. Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik dilakukan secara tidak langsung. Artinya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal

lewat tindakan atau tingkah laku dan juga melalui peristiwa yang terjadi.

Wujud penggambaran teknik dramatik dapat dilakukan dengan sejumlah teknik, di antaranya adalah:

- a. Teknik Cakapan
- b. Teknik Tingkah Laku
- c. Teknik Pikiran Dan Perasaan
- d. Teknik Arus Kesadaran
- e. Teknik Reaksi Tokoh Lain
- f. Teknik Pelukisan Latar
- g. Teknik Pelukisan Fisik

6. Novel

Kata novel berasal dari bahasa Latin *Novellus* yang kemudian diturunkan menjadi *Novies*, yang berarti baru. Perkataan baru ini bila dikaitkan dengan kenyataan bahwa novel merupakan jenis cerita fiksi yang muncul di belakang dibandingkan cerita pendek atau roman. (Abrams dalam Nurgiantoro, 2012: 9) secara etimologi, sebutan novel dalam bahasa Inggris yang kemudian masuk ke dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Itali yaitu *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). *Novella* atau *novelle* berarti bahwa “sebuah karangan kecil”, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam prosa. Menurut Jassin (dalam Lestari, 2012: 16) novel adalah suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia yang ada di sekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan suatu

saat kehidupan seseorang dan lebih mengenang suatu episode. (Nurgiantoro, 2012 : 6) novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi suatu model yang di idealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai sistem intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh atau penokohan, latar, sudut pandang dan nilai-nilai yang semuanya tentu bersifat imajinatif. (Nurgiantoro, 2012 : 17) lebih lanjut Nurgiantoro mengatakan novel dapat dibedakan menjadi novel populer dan novel serius. Novel populer pada umumnya bersifat artifisial, hanya bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman, dan tidak memaksa orang untuk membaca sekali lagi. Ia, biasanya cepat dilupakan orang, apalagi dengan munculnya novel-novel yang baru yang lebih populer pada masa sesudahnya. Novel populer lebih mudah dibaca dan lebih mudah dinikmati karena ia memang semata-mata menyampaikan cerita oleh karena itu, agar mudah diahami, plot sengaja dibuat lencer dan sederhana. Novel serius biasanya berusaha mengungkapkan sesuatu yang baru dengan cara pengucapan yang baru pula, oleh karenanya dalam novel serius tidak akan terjadi sesuatu yang bersifat stereotip, atau paling tidak pengarang berusaha untuk menghindarinya. Goldmann (dalam Faruk, 2012: 90-91), mendefinisikan novel sebagai cerita tentang suatu pencarian

yang terdegradasi akan nilai-nilai yang otentik yang dilakukan oleh seorang hero yang problematik dalam sebuah dunia yang terdegradasi. Yang dimaksud dengan nilai-nilai otentik itu adalah nilai-nilai yang mengorganisasikan dunia novel secara keseluruhan meskipun hanya secara implisit. Sedangkan menurut Ratna (2015: 336), novel merupakan genre yang sosiologis, representative, dan sensitive terhadap perubahan-perubahan sosial yang terjadi disekitarnya. Novel sebagai bagian dari karya sastra dan sebagai produk budaya menampilkan kahasanah budaya yang ada dalam masyarakat. Pengarang atau sastrawan tidak hanya menyampaikan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat, melainkan juga kearifan-kearifan yang dihadirkan dari hasil perenungan yang mendalam. (Nurgiyantoro, 2012: 11) dari segi cerita, novel jauh lebih panjang daripada cerpen. Oleh karena itu, novel dapat mengemukakan sesuatu secara lebih bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih kompleks. Hal itu mencakup berbagai unsur cerita yang membangun novel itu. Namun, justru hal inilah yang menyebabkan novel menjadi lebih padu, lebih memenuhi tuntutan ke-unity-an daripada cerpen.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan salah

satu genre sastra yang menggambarkan kehidupan masyarakat secara lengkap melalui tingkah laku para tokoh dan peristiwa yang dialami para tokoh. Salah satunya yaitu masalah struktur keperibadian tokoh utama dalam novel.

C. METODE PENELITIAN

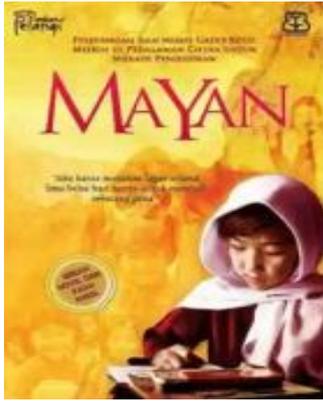
1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif naratif. (Creswell Jhon, 2015: 96) kualitatif naratif merupakan tipe penelitian kualitatif yang spesifik yang narasinya dipahami sebagai teks yang dituturkan atau dituliskan dengan menceritakan peristiwa atau aksi yang terhubung secara kronologis. Selanjutnya Creswell menjelaskan tipe naratif ini dimulai dengan pengalaman yang diekspresikan dalam cerita yang disampaikan oleh individu.

2. Data Dan Sumber Data

Bentuk data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat, frase dan wacana yang terdapat dalam novel "*Ma Yan*" karya Sanie B.Kuncoro, yang terkait dengan kepribadian tokoh utama yaitu tokoh *Ma Yan*, baik berupa uraian cerita, ungkapan, pernyataan, kata-kata tertulis, dan perilaku yang diamati dalam novel "*Ma Yan*" karya Sanie B.Kuncoro.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah novel "*Ma Yan*" karya *Sanie B. Kuncoro*, identitas novel dapat berupa sebagai berikut :



1. Judul : Ma Yan
2. Pengarang : Sanie B. Kuncoro
3. Penerbit : Bentang Anggota IKAPI
4. Tahun terbit : 2009
5. Kota penerbit : Yogyakarta
6. Cetakan : Ke-4
7. Jumlah halaman : 214
8. Ukuran buku : 14 X 20 cm
9. Warna sampul : Kuning

3. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah a. Metode Kepustakaan, b) Metode Catat c) Metode Dokumentasi

4. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen kartu data dengan mengumpulkan dan memilih kutipan yang mengandung stuktur keperibadian *Id*, *Ego*, dan *Superego* teori Sigmund Freud.

a. *Id* (Aspek Biologis)

No	Id	Kutipan	Halaman

b. *Ego* (Psikologis)

No	<i>Ego</i>	Kutipan	Halaman

c. *Superego* (Sosiologis)

no	<i>Superego</i>	Kutipan	Halaman

5. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data yang sudah dikumpulkan, peneliti menggunakan metode kualitatif naratif untuk menggambarkan fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki secara sistematis, faktual dan akurat, dari sampel penelitian dengan persepsi yang tepat. Dalam hal ini, langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian nove “*Ma Yan*” karya *Sanie B. Koncoro*. Sebagai berikut: 1) Membaca novel *Ma Yan* karya *B. Koncoro* yang bertujuan untuk memahami novel tersebut secara keseluruhan dengan cara membaca berulang-ulang dan mengidentifikasi sesuai dengan data yang diteliti, 2) Mengelompokkan data yang telah diperoleh dalam novel *Ma Yan* karya *B. Koncoro*. 3) Menganalisis data yang ada di dalam novel *Ma Yan*, yaitu dengan cara

mengidentifikasi perilaku id, ego dan superego menggunakan teori Sigmund Freud.4) Menarik kesimpulan berdasarkan analisis data yang ada di dalam novel yang sesuai dengan teori yang telah ditentukan.

D. PEMBAHASAN

1. Struktur Kepribadian Tokoh Utama Ma Yan Karya Sanie B. Kuncoro

a. Id

Id merupakan satu-satunya komponen kepribadian yang hadir sejak lahir atau sistem dasar kepribadian. Aspek kepribadian sepenuhnya sadar dan termasuk dari perilaku naluriah dan primitif. Menurut Freud, *id* adalah sumber segala energi psikis, sehingga komponen utama kepribadian. *Id* didorong oleh prinsip kesenangan, yang berusaha untuk kepuasan segera dari semua keinginan, dan kebutuhan. Jika kebutuhan ini tidak puas langsung, hasilnya adalah kecemasan atau ketegangan.

Dalam novel Ma Yan Karya Sanie B. Kuncoro terdapat beberapa dialog yang menunjukkan id seperti yang dilakukan tokoh Ma Yan pada saat Ma Yan ingin segera pulang kerumahnya, namun Ma Yan tidak memiliki uang untuk membayar pada saat turun dari traktor. Seperti yang ada dalam kutipan berikut:

Suatu kali pernah kulakukan sebuah kenekatan. Aku dan adiku, Ma Yichao, sangat kelelahan pada saat itu, hari juga

mulai petang, sementara kami harus pulang dan ingin segera tiba di rumah. Akan terlalu berbahaya jika kami berjalan kaki menuju rumah karena bisa dipastikan kami baru akan sampai larut malam nanti. Pasti ada banyak pengadangyang akan mengganggu di tengah perjalanan. Tapi masalahnya kami tidak memiliki sisa yuan sama sekali. Bahkan meski satu fen. (Sanie B. Kuncoro, 2009: 39-40)

Kutipan di atas termasuk id karena menunjukkan keinginan seorang gadis untuk segera pulang ke rumah untuk memenuhi kebutuhan psikis yaitu bertemu dengan keluarganya, akan tetapi Ma Yan tidak mempunyai uang untuk membayar ongkos pada saat turun. Jadi, id yang dilakukan Ma Yan dalam kutipan di atas mengajarkan bila mempunyai keinginan untuk naik traktor sebaiknya kita mempunyai uang untuk membayar ongkos pada saat turun.

b. Ego

Menurut Freud, *ego* adalah struktur kepribadian yang berurusan dengan tuntutan realita, berisi penalaran dan pemahaman yang tepat. *Ego* berusaha menahan tindakan sampai dia memiliki kesempatan untuk memahami realitas secara akurat, memahami apa yang sudah terjadi didalam situasi yang berupa dimasa lalu, dan membuat rencana yang realistis dimasa depan. Tujuan *ego* adalah

menemukan cara yang realistis dalam rangka memuaskan *Id*.

Dalam novel Ma Yan Karya Sanie B. Kuncoro terdapat beberapa dialog yang menunjukkan ego seperti yang dilakukan tokoh Ma Yan pada saat Ma Yan pulang menggunakan traktor dan siap menanggung resiko yang akan dihadapi saat turun. Seperti yang ada dalam kutipan berikut:

*Namun, aku dan adikku tetap memutuskan **naik traktor** dan bersiap menanggung resiko ketika peroses turun nanti. Pada saat turun kuulurkan pulpenku pada pengemudi traktor. (Sanie B. Kuncoro, 2009: 40)*

Pada kutipan di atas termasuk ego karena menunjukkan bahwa Ma Yan dan adiknya pulang menggunakan traktor yang sering lewat di desanya dan Ma Yan juga berpikir agar lebih cepat sampai rumah. Jadi ego yang dilakukan Ma Yan dalam kutipan di atas mengajarkan bila melakukan sesuatu kita harus berani menanggung segala resiko dari apa yang akan kita perbuat.

c. Superego

Superego yang mengacu pada moralitas dalam kepribadian. Superego sama halnya dengan ‘hati nurani’ yang mengenali nilai baik dan buruk (conscience). Sebagaimana *id* superego tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realistik,

kecuali ketika impuls seksual dan agresivitas *id* dapat terpuaskan dalam pertimbangan moral.

Dalam novel Ma Yan Karya Sanie B. Kuncoro terdapat beberapa dialog yang menunjukkan superego seperti yang dilakukan tokoh Ma Yan pada saat Ma Yan memberikan pulpen sebagai jaminan dan berjanji suatu hari Ma Yan akan menebusnya dengan uang ongkos traktor. Seperti yang ada dalam kutipan berikut:

*“uangku tertinggal di rumah,” kataku menjelaskan **“terimalah pulpen ini dulu, nanti lain kali akan kubayar utang ongkos dan kuambil kembali pulpen ini.”***

Pengemudi itu menatapku sebentar, tampak berpikir mempertimbangkan tawaranku.

“tidak perlu,” katanya kemudian sembari menggeleng.” Aku tidak memerlukan pulpen itu, tidak pula bisa menyimpannya. Lain kali saja kalau menumpang traktorku lagi kaubayar ongkos itu.” (Sanie B. Kuncoro, 2009: 40)

Pada kutipan di atas termasuk superego karena menunjukkan bahwa Ma Yan memberikan pulpennya kepada pengemudi traktor sebagai jaminan agar ia dapat segera pulang kerumahnya. Jadi superego yang dilakukan Ma Yan dalam kutipan di atas mengajarkan bila menumpang traktor kita harus membayar

ongkos teraktor yang ditumpangi, apabila tidak memiliki uang maka harus memiliki jaminan, itu adalah salah satu dari bentuk perasaan bersalah.

Kemudian selanjutnya dalam novel Ma Yan Karya Sanie B. Kuncoro terdapat lagi beberapa dialog yang menunjukkan id, ego dan superego seperti yang terdapat dibawah ini:

a. Id

Dalam novel Ma Yan Karya Sanie B. Kuncoro terdapat beberapa dialog yang menunjukkan id seperti yang dilakukan tokoh Ma Yan pada saat ingin mencatat sesuatu dengan lebih bagus, Ma Yan melihat pulpen itu jauh lebih bagus dibandingkan dengan menggunakan pensil, Ma Yan sangat menginginkan pena, seperti yang ada dalam kutipan berikut:

Pena yang bagus. Alangkah menyenangkan menulis sesuatu dengannya. Huruf-huruf tertera dengan indah, nyata, jelas, mengukirkan sesuatu yang indah sekaligus mudah dibaca. (Sanie B. Kuncoro, 2009: 58).

Kutipan di atas termasuk id karena menunjukkan keinginan untuk mencatat dengan lebih bagus. Jadi, id yang dilakukan Ma Yan dalam kutipan di atas mengajarkan bila mempunyai keinginan untuk mencatat dengan lebih bagus supaya tulisannya mudah dibaca, dipahami dan dimengerti.

b. Ego

Dalam novel Ma Yan Karya Sanie B. Kuncoro terdapat beberapa dialog yang menunjukkan ego seperti yang dilakukan tokoh Ma Yan pada saat ingin membeli pena, namun dia tidak dapat membeli, karena tidak mempunyai uang seperti yang ada dalam kutipan berikut:

Tidak akan kuceritakan tentang pena impianku itu dan beberapa hal yang kualami demi mendapatkannya. Paling tidak untuk saat ini. Cerita itu pasti akan membuat Ibu merasa sedih dan tak berdaya. Aku tidak ingin Ibu mengalami kesedihan semacam itu. Kesedihan yang dialaminya selama ini telah lebih dari cukup. Tidak perlu kutambahkan kesedian. (Sanie B. Kuncoro, 2009: 75)

Kutipan di atas termasuk ego karena menunjukkan keinginan seorang gadis untuk memiliki sebuah pena, di jelaskan bahwa Ma Yan menginginkan sebuah pena tapi Ma Yan tidak mempunyai uang untuk membeli apa yang ia inginkan. Jadi, ego yang dilakukan Ma Yan dalam kutipan di atas mengajarkan bila mempunyai keinginan untuk memiliki sebuah benda atau hal apapun harus bisa berusaha untuk mendapatkannya dan memikirkan bagaimana caranya supaya memiliki barang yang diinginkan.

c. Superego

Dalam novel Ma Yan Karya Sanie B. Kuncoro terdapat beberapa dialog yang

menunjukkan superego seperti yang dilakukan tokoh Ma Yan pada saat Ma Yan menabung untuk membeli sebuah pena yang ia inginkan seperti yang ada dalam kutipan berikut:

*Bagiku dua yuan sangatlah banyak. Kuperlukan lebih dari dua pekan untuk **mengumpulkan uang** sebanyak dua yuan itu. Dua pekan yang harus kulewati dengan perjuangan melawan kelaparan panjang, menggerus perasaan dan menahan ketabahan yang makin menipis serupa asa secangkir teh hangat. Dua pekan yang sangat melelahkan tapi kujalani dengan tangguh demi sebuah pena yang kuinginkan. Pena seharga dua yuan itu bagiku sangat berharga. (Sanie B. Kuncoro, 2009: 95)*

Pada kutipan di atas termasuk *Superego* karena menunjukkan bahwa Ma Yan berusaha untuk mengumpulkan uang untuk membeli pena yang ia inginkan dengan cara menyisihkan uang jajan yang diberikan oleh orang tuanya sebagai bekalnya di Asrama. Jadi superego yang dilakukan Ma Yan dalam kutipan di atas mengajarkan bila menginginkan suatu barang maka berusaha dan menabung agar barang yang diinginkan tercapai.

Kemudian selanjutnya dalam novel Ma Yan Karya Sanie B. Kuncoro terdapat lagi beberapa dialog yang menunjukan *Id*,

Ego dan *Superego* seperti yang terdapat dibawah ini:

a. Id

Dalam novel Ma Yan Karya Sanie B. Kuncoro terdapat beberapa dialog yang menunjukkan id seperti yang dilakukan tokoh Ma Yan pada saat Ma Yan memeluk erat karena tak ingin melihat ibunya pergi untuk mengikuti kelompok pemanen fa cai yang telah lama menjadi pekerjaannya dan sumber pencahariannya, seperti yang ada dalam kutipan berikut:

*Ibuku berangkat pada suatu pagi. Kupeluk tubuhnya dengan erat, sangat erat. **Seakan aku tak ingin melihat ibu pergi.** Aku bahkan sudah merindukannya padahal kami belum berpisah. Tapi bila ibu tidak berangkat ikut serta dalam kelompok pemanen fa cai itu, maka yuan-yuan yang kami perlukan itu tidak akan menghampiri kami. Yuan-yuan pelunas sekolahku. Maka ibu harus berangkat, betapa pun kerinduanku akan mengikatnya sedemikian rupa. Keberangkatan itu harus terjadi demi aku, agar aku menjadi anak perempuan yang tidak bernasib serupa dengannya. (Sanie B. Kuncoro, 2009:161)*

Kutipan di atas termasuk dengan *Id* karena menunjukkan ketidak inginan Ma Yan melihat ibunya pergi memanen fa cai. Kutipan di atas dijelaskan bahwa seorang ibu yang mau berangkat bekerja untuk memanen fa cai, namun Ma Yan

sang anak tidak menginginkan ibunya untuk pergi memanen fa cai. Karena Ma Yan masih merindukan ibunya. Jadi, id yang dilakukan Ma Yan dalam kutipan di atas mengajarkan bahwa walaupun bagaimana pun besarnya rasa rindu dan kangennya sebagai anak kepada ibunya, jika ibu mau bekerja sebagai seorang anak harus mengerti dan paham membiarkan orang tuannya untuk berkerja.

b. Ego

Dalam novel Ma Yan Karya Sanie B. Kuncoro terdapat beberapa dialog yang menunjukkan Ego seperti yang dilakukan tokoh Ma Yan pada saat ia berjanji pada dirinya sendiri untuk sekolah dengan sungguh-sungguh agar ia mendapatkan nilai yang tinggi. Seperti yang ada dalam kutipan berikut:

*Sebaliknya, kujanjikan pada diriku sendiri untuk **bersekolah dengan sungguh meraih nilai tertinggi.** Belajar dengan segenap dayaku, sehingga tak akan tersia-sia peluang ini untuk mengubah hidup masa depan bagi keluarga dan bangsaku. Akan ku bawa keluarga sejauh-jauhnya dari takdir kemiskinan. (Sanie B. Kuncoro, 2009: 162).*

Kutipan di atas termasuk dengan Ego karena menunjukkan keinginan Ma Yan untuk berusaha dan bersungguh-sungguh dalam bersekolah agar mendapat nilai yang baik. Dalam kutipan di atas diceritakan bahwa keinginan Ma Yan

dalam bersekolah dengan sungguh-sungguh, supaya ia bisa mendapatkan nilai yang tinggi dan supaya ia bisa merubah masa depannya dan bisa membawa keluarganya keluar dan menjauh dari kemiskinan. Jadi ego yang dilakukan Ma Yan dalam kutipan di atas mengajarkan bahwa semua pengorbanan yang dilakukan orang tua kepada anaknya itu semua untuk merubah nasib anaknya supaya anaknya lebih baik daripada hidupnya yang sekarang, maka seharusnya sebagai anak, harus belajar sungguh-sungguh supaya pengorbanan orang tua tidak sia-sia.

c. Superego

Dalam novel Ma Yan Karya Sanie B. Kuncoro terdapat beberapa dialog yang menunjukkan Superego seperti yang dilakukan tokoh Ma Yan pada saat Ma Yan gagal masuk sekolah keputrian namun Ma Yan berhasil masuk pendidikan di sekolah menengah di Yuwang, itu yang membuat Ma Yan merasa bangga karena semua pengorbanan ibunya terbalas dengan kelulusan. Seperti yang ada dalam kutipan berikut:

*Gagal melewati seleksi ujian masuk sekolah keputrian, **maka kuteruskan jenjang pendidikanku di sekolah menengah di Yuwang.** Adalah penghasilan dari kerja keras tangan ibu memanen fa cai yang melunasi biaya*

sekolah itu. Penghasilan memanen fa cai tidak besar, bahkan sangat minim sehingga ayah dan ibu harus melunasi uang sekolah dalam beberapa tahap. Untunglah para guru memahami kesulitan kami. Semester awal itu, paling tidak biaya sekolah telah terbayar. Tapi entah untuk semester berikutnya. (Sanie B. Kuncoro, 2009: 163)

Kutipan di atas termasuk superego karena menunjukkan bahwa Ma Yan berhasil masuk sekolah di Yuwang. Dalam kutipan di atas menjelaskan gagal dalam suatu hal tidak menutup kemungkinan hal yang lain juga akan gagal. Jadi superego yang dilakukan Ma Yan mengajarkan bahwa kegagalan dalam suatu hal itu berarti kita harus belajar lebih giat. Supaya kita akan berhasil untuk selanjutnya.

Kemudian selanjutnya dalam novel Ma Yan Karya Sanie B. Kuncoro terdapat lagi beberapa dialog yang menunjukkan *Id*, *Ego* dan *Superego* seperti yang terdapat dibawah ini:

a. **Id**

Dalam novel Ma Yan Karya Sanie B. Kuncoro terdapat beberapa dialog yang menunjukkan id seperti yang dilakukan tokoh Ma Yan pada saat Ma Yan menulis sebuah karangan yang ditujukan pada guru-gurunya, yang berupa ungkapan isi hati seorang murid. Seperti yang ada dalam kutipan berikut:

Kalian harus tahu bahwa salah seorang dari kalian telah **menulis sebuah karangan** dengan teks sebagai berikut: ketika kami tidak mengerjakan ujian dengan baik, guru akan mencerca kami, dan mengeluh bahwa ia mengajar kelas yang berisi siswa-siswa idiot yang tidak berguna.” (Sanie B. Kuncoro, 2009: 168)

Kutipan di atas termasuk Id karena menunjukkan menulis sebuah karangan. Kutipan di atas menjelaskan bahwa salah seorang siswa menulis sebuah karangan dengan teks bahwa kalau mereka tidak mengerjakan tugas atau ujiannya dengan baik, gurunya akan mencerca mereka dan mengeluh bahwa gurunya telah mengajar kelas yang idiot, Ma Yan menulis surat kepada gurunya untuk memenuhi kebutuhan pesikinya. Jadi Id yang dilakukan Ma Yan dalam kutipan di atas mengajarkan bahwa siswa juga memiliki hati, seharusnya guru tidak mengatakan sesuatu yang mencela siswa-siswanya, karena guru juga pernah menjadi siswa.

b. **Ego**

Dalam novel Ma Yan Karya Sanie B. Kuncoro terdapat beberapa dialog yang menunjukkan Ego seperti yang dilakukan tokoh Ma Yan pada saat Ma Yan menulis sebuah teks yang terinspirasi dari gurunya sendiri. Seperti yang ada dalam kutipan berikut:

Memang benar yang dikatakan guru.aku menulis

teks itu. Namun *inspirasi* teks itu adalah guru itu sendiri. Andai saja beliau tidak menyebut kami idiot sesuatu yang sesungguhnya menyinggung perasaan dan harga diriku sebagai murid mungkin saja aku tidak akan berusaha belajar dengan keras, dan tentu saja nilai-nilai sebegitu itu tidak akan kuperoleh. (Sanie B. Kuncoro, 2009: 169)

Kutipan di atas termasuk Ego karena menunjukkan inspirasi. Dalam kutipan di atas dijelaskan bahwa Ma Yan menulis sebuah teks itu berdasarkan inspirasi dari perkataan gurunya sendiri yang menyebut mereka siswa yang idiot. Sehingga membuatnya tersinggung, perasaan dan harga dirinya sebagai murid di rendahkan. Jadi Ego yang dilakukan Ma Yan dalam kutipan di atas mengajarkan bila kita merasa sangat marah terhadap apa yang telah dilakukan guru, maka kita harus belajar lebih giat supaya kita bisa membuktikan kepada guru tersebut.

c. Superego

Dalam novel Ma Yan Karya Sanie B. Kuncoro terdapat beberapa dialog yang menunjukkan Superego seperti yang dilakukan tokoh Ma Yan pada saat sepotong nasehat yang murni, tulus,

sekaligus ungkapan perasaan seorang murid kepada gurunya. Seperti yang ada dalam kutipan berikut:

“tulisan yang sangat luar biasa bukan?” katanya menatap para murid satu-persatu. “tulisan seorang murid, berupa sepotong nasehat yang ditawarkan kepada para guru. Sepotong nasehat yang murni, tulus, sekaligus ungkapan perasaan seorang murid kepada gurunya. Ungkapan ini sekaligus merupakan **harapan dan optimisme pada peroses belajar mengajar yang kita semua lakukan.**” (Sanie B. Kuncoro, 2009: 168)

Kutipan di atas termasuk Seperego karena menunjukkan harapan dan optimisme pada peroses belajar mengajar. Kutipan di atas dijelaskan bahwa tulisan seorang murid berupa sepotong nasehat kepada para gurunya adalah sepotong nasehat yang murni, dan tulus dari hatinya untuk gurunya. Jadi Superego yang dilakukan Ma Yan dalam kutipan di atas mengajarkan tentang perasaan, pemikiran yang selalu berkata jujur, yakin atas segala sesuatu dari segi yang baik, menyenangkan dalam peroses belajar mengajar.

D. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, yang dilakukan terhadap novel Ma Yan Karya Sanie B. Kuncoro menggunakan

teori struktur kepribadian Sigmund Freud yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu Id, Ego, dan Superego, penulis menyimpulkan bahwa:

Id merupakan satu-satunya komponen kepribadian yang hadir sejak lahir atau sistem dasar kepribadian. Aspek kepribadian sepenuhnya sadar dan termasuk dari perilaku naluriah dan primitif, *id* adalah sumber segala energi psikis, sehingga komponen utama kepribadian. *Id* didorong oleh prinsip kesenangan, yang berusaha untuk kepuasan segera dari semua keinginan, dan kebutuhan. Jika kebutuhan ini tidak puas langsung, hasilnya adalah kecemasan atau ketegangan. *id* ada pada tokoh Ma Yan pada saat Ma Yan ingin segera pulang kerumahnya, mengukir sesuatu yang indah, seakan aku tak ingin melihat ibu pergi, menulis sebuah karangan.

Ego adalah struktur kepribadian yang berurusan dengan tuntutan realita, berisi penalaran dan pemahaman yang tepat. *Ego* berusaha menahan tindakan sampai dia memiliki kesempatan untuk memahami realitas secara akurat, memahami apa yang sudah terjadi didalam situasi yang berupa dimasa lalu, dan membuat rencana yang realistis dimasa depan. Tujuan *ego* adalah menemukan cara yang realistis dalam rangka memuaskan *Id*. *Ego* ada pada tokoh Ma Yan pada saat Ma Yan naik traktor, pena,

bersekolah dengan sungguh meraih nilai tertinggi, inspirasi.

Superego yang mengacu pada moralitas dalam kepribadian. Superego sama halnya dengan ‘hati nurani’ yang mengenali nilai baik dan buruk (conscience). Sebagaimana *id* superego tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realistik, kecuali ketika impuls seksual dan agresivitas *id* dapat terpuaskan dalam pertimbangan moral. *superego* ada pada tokoh Ma Yan, terimalah pulpen ini dulu, nanti lain kali akan kubayar utang ongkos dan kuambil kembali pulpen ini, mengumpulkan uang, maka kuteruskan jenjang pendidikanku di sekolah menengah di Yuwang, harapan dan optimisme pada proses belajar mengajar.

2. Saran

Pada dasarnya suatu kegiatan yang bersifat ilmiah harus memberikan dampak positif. Begitupun halnya dengan hasil penelitian ini. Ada beberapa saran dari penulis, yakni:

1. Penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pemikiran, khususnya pada analisis kepribadian tokoh pada penelitian selanjutnya dan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya.
2. Penelitian ini dapat dijadikan acuan yang bermanfaat bagi

pembacanya dalam mengkaji aspek psikologi sastra.

3. Novel Ma Yan karya Sanie B. Kuncoro masih perlu diteliti lebih lanjut. Novel Ma Yan mengandung nilai-nilai moral dan pendidikan, karna dalam penelitian ini terbatas pada aspek psikologi keperibadian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 2014. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, *Edisi Revisi VI*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Alwi, Hasan. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka
- Astuti, Linda. 2010. "Kajian Psikologi Tokoh Annisa dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abiding El Khalieqy". Skripsi. Mataram: FKIP UNRAM
- Adriani, Yeni. 2014. "Keperibadian Tokoh Marissa dalam Novel Senyum Tuhan Di Barcelona Karya Wiwid Prasetyo". Skripsi. Mataram: FKIP UNRAM
- Arikunto, Suharsimi 1998. Prosedur penelitian. Jakarta: rineka cipta.
- Aminudin. 2002. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Endraswara, Suwardi. 2008. Metode Penelitian Psikologi Sastra. Teori, Langkah dan Penerapannya. Yogyakarta: Medpress
- Faruk, 2012. Metode Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fatriana, Tri. 2011. "Analisis Psikologi Humanistik Abraham Maslow Tokoh Ipung dalam Novel Ipung Karya, Erie GS dan penerapannya dalam pembelajaran sastra di SMP/MTs" (skripsi). Mataram: Universitas Mataram
- Fauzi, Ahmad. 2004. Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia
- Husaini Nurul. 2016. Analisis Keperibadian Arketipe Tokoh Utama dalam Novel Nayla (Tinjauan Psikologi Analitikal Carl Gustav Jung) FKIP UNRAM
- Jhon W, Creswell. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mindrop, Albertine. 2013. Psikologi Sastra. Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus (Edisi Kedua). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. Teori kajian fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University press

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. Teori kajian fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University press

Pragina, Sawacu. 2013. Nilai Moral dalam Novel “Rumah Tanpa Jendela” Karya Asma Nadia dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter di SMA/MA Sederajat. Skripsi. Mataram: Fkip Unram

Ratna, Nyoman Kutha. 2011. Teori, Metode. dan Teknik Penelitian Sastra, Jogjakarta: pustaka pelajar.

Ratna, Nyoman Kutha. 2012. Teori, Metode. dan Teknik Penelitian Sastra, Jogjakarta: pustaka pelajar.

Ratna, Nyoman Kutha. 2015. Teori, Metode. dan Teknik Penelitian Sastra. Cetakan Ketiga belas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Siswanto, Wahyudi. 2010. Pengantar Teori Sastra. Malang: Aditya Media.

Sudjiman, Panuli. 1988. Memahami cerita rekaan. Jakarta: pustaka jaya.

Siswantoro. 2005. Metodologi Penelitian Sastra: Analisis Psikologis. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Annehira. Macam-Macam Psikologi. (Online)
<http://www.anneahira.com/macam-macam-psikologi.html>. diakses tanggal 13 maret 2017.

(<http://rhyri3n.blogspot.co.id/2011/05/okoh-dan-penokohan-dalam-kajian-prosa.html>)

(<http://www.anneahira.com/macam-macam-psikologi.html>)

(<http://www.serjanaku.com/2011/06/metode-dokumentasi.html>)